



Edisi 36 / Tahun VIII / 2017

new

Fathowah

MEDIA INFORMASI, KOMUNIKASI DAN EDUKASI

Ramadhan dan Idul Fitri Damai

Merajut Indahnya Silaturahmi

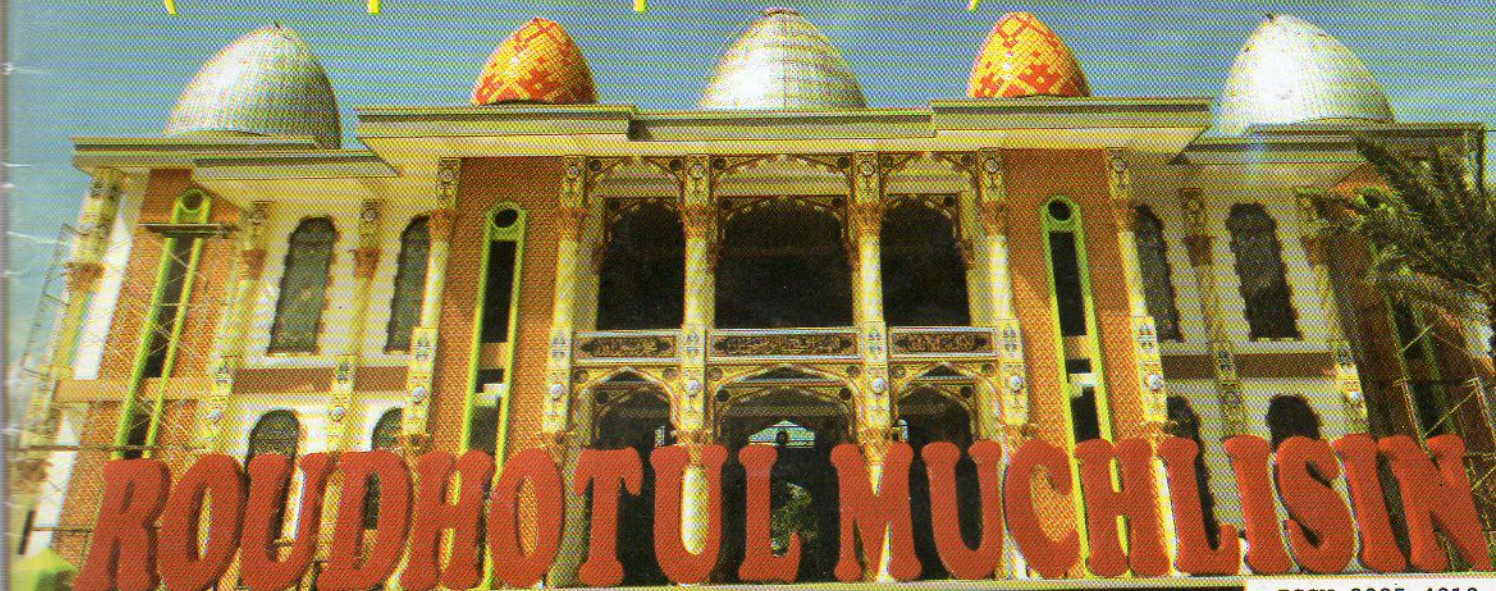
Energi Positif Puasa Romadlon Bagi Kesehatan

MELACAK AURA &

HIKMAH LAILATUL QODAR

SUPERVISI AKADEMIK

(Konsep dan Implementasi)



ROUDHOTUL MUCHLISIN

ISSN 2085-4919



9 772085 491004

Terusir (1)



Oleh: RONI SUBHAN

Saat itu, mungkin aku merasa semua nampak seperti surga. Pengendalian diriku tidak seperti biasanya, secara emosional sangat terasa bahwa aku sedang dilanda sindrom instabilitas opinion yang luar biasa dahsyatnya, hampir saja hal ini membuatku kehilangan kendali diri dalam setiap kegiatan dan setiap waktu. Sungguh semua terasa tak ada gunanya, tidak sedikit yang membuatku gundah dan bahkan mengacaukan segalanya. Nyalipun hilang tiada berasa mau kemana-mana rasanya seperti di sorot seluruh mata di lorong yang ku lewati, hati ini rasanya remuk tak kuasa, tubuhku lunglai tak berdaya. Entah aku sedang berpikir apa, tidak sedikitpun terlintas dalam pikiranku secuil pemikiran, entah, apa, apa yang sedang ada dalam pikiranku. Sepertinya aku benar-benar tidak punya apa-apa, semua berjalan ngambang. Berjalan tanpa tujuan mengeliling serabutan, tak tentu arah yang dimaksudkan. "Heh!.... kok domblong...lapo see ono opo" kata temenku begitu datang, mengagetkanku saat aku tengkurap merebahkan tubuhku. Sambil berpangku dahi diatas lipatan tanganku. Diruang Musholla yang sudah biasa kujadikan tempat istirahat saat ku jenuh menggeluti pekerjaanku "ya Allah...Astagfirullaaaaah!!!!.... huh kah sampeyan iki gak salam, ngagetni ae,.. embuh ra kang aku sesuk wis gak ning kene kang... sepurone aku y!" Pintaku tanpa nyali. "Loh lapo see... wis arep pindah ta". Kok ndomblong koyok ngono... pandanganmu kok suwung kang!, ujar solmidku menebak-nebak."eeneehhhh" ku diam sambil menarik nafas panjang sejenak. Sampai dia seperti ini masih belum saja pikiranku terarah, "entah kemana pikiranku ini ya Allaaaaah" masih belum konsentrasi untuk menjawab, bahkan nyambungnya komunikasi masih terbata-bata dan tertatih-tatih. Ku diam sejenak sambil menata hati dan pikiranku. Entah apa yang terbayang dan entah apa yang ada dalam benakku..... binguuuuuung rasanya.

Sampai aku tidak bisa berpikir jelas. Mau melakukan sesuatu pun tidak tersampaikan. Lemaaaaas sekali tubuhku "ya Allaaaaah!!!"..... sungguh luar biasa rasa ini melemahkanku dari segala kegiatan yang seharusnya aku semangat, namun ku tak kuasa menahan rasa tangis, kurasakan seperti anak kecil rasanya.

Heh!.... "kok bengong sih!" Kata temanku yang sedari tadi menunggui. Aq terhentak kaget. Ya Allah maaf aku gak konsen... "beberapa hari ini aku sumpek, ga ngerti masalaha opo. Aku yo bingung" kataku menutupi. Entah dia tahu apa tidak yang jelas aku sedang menutupi dan tidak mengaku apa yang sebenarnya terjadi. Maluuuuu rasanya aku. "Maafkan aku ya kang! Sepurone aku, kalo aku tidak bisa menjadi teman yang baik yo kang... sepurone aku!!! Lanjutku memelas... tidak bisa menahan air mata. Entah apa yang dalam benak temanku, entah dia udah tahu atau belum, namun dalm hatiku dia udah tahu. Benar dugaanku bahwa esok harinya aku dipanggil atasanku. "Tidak bisa tidak mulai hari ini semua yang saudara lakukan harus diletakkan, saudara tidak boleh bergerak dalam kondisi apapun, tidak boleh menggerakkan, kewenangan yang biasa pyan pegang harus diserahkan kembalitidak boleh tidak". Entah ada kejadian apa, hingga aku harus menerima sanksi yang sungguh mengenaskan ini, aku masih lama berpikir kenapa sampai seperti ini, bertanya juga gak berani..., "ada apa sih kang kok masih dalam masa perbaikan masa pemulihan semua, kok udah diputuskan dan seperti pemaksaan...tiada ampun sama sekali, aku juga bertanya-tanya kenapa sampai seperti ini. "yaAllaaaaah!!!!.... ada apa ini?" gumamku. Begitu beraaaat rasanya dalam pikiran dan hati ini. Entah apa yang terjadi sedari kemarin gundah resah dan galau menjadi satu ... "ada apa ini? Ada apa? Padahal proses menuju perbaikan dan pembenahan diri telah kulakukan. Aku sedang terapi

diri untuk berbenah agar tidak menjadikan prasangka yang lebih dalam dari orang-orang disekitarku. Sudah berjalan 3 minggu hal ini kulakukan tahap demi tahap, waktu demi waktu, hari-demi hari agar semua berjalan dengan baik dan sewajarnya.

Sampai aku pulang kerumah terasa tertekan semakin menjadi-jadi, tak dapat kubendung lagi air mata ini terus mengalir semakin deras dan kubiarkan mengalir sampai hati merasa reda, bathinku sungguh tak menentu, entah apa yang ada dalam benakku ini sepertinya kosong, hampa tanpa arah dan tujuan...GJ. Aku duduk sambil entah ini disebut termenung atau hanya GJ aja ... aku nggak tahu. Pikiran kemana-mana dikit-dikit netes air mataku. "bapaaaaak maafkan aku... maafkan aku... maafkan aku... ibuuuuu maafkan aku... maafkan anakmu.... jika aku belum bisa menjadi seperti orang yang kau harapkan, tak terasa tetesan air mataku semakin menjadi-jadi. Rasanya seperti anak kecil saja. aku benar-benar ingin mengadu. Aku ingin sekali bersimpuh dipangkuanmu ibu, aku ingin merengek sepuasku bapak. Semoga bapak ibu bisa memafkanku". Gumamku dalam hati. Ya Allaaaaah berilah kekuatan hambamu ini. Berilah kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi semua ini. Apa yang sedang kau rencanakan untukku ya Allaaaaah, aku sedang tidak bermimpi. Aku sedang sadar sadar-sadarku bahwa aku gundah... galau dan kebingungan... yang kurang jelas entah datangnya dari mana". Doa dalam gumamku.

Esoknya seperti biasanya kulakukan apa yang harus kulakukan di kantor tidak ada yang aneh, tidak ada yang mencurikan hatiku... namun rasa tidak tenang selalu ada saja menghantuiku. Saat bel berbunyi pertanda masuk untuk anak-anak semua aku masih duduk dibangku tempat kerjaku. 5 menit kemudian aku beranjak menuju kelas, setelah notbookku

kutaruh begitu saja disebelah printer bersama, setelah mengerjakan sesuatu, karena kuanggap tidak ada yang mengusiknya seperti biasanya. Kutinggalkan begitu saja menuju kelas tugasku yang hari itu memang ada waktuku mengajar. Dapat 1 jam pelajaran aku berniat kekamar mandi, dtengah jalan aku di panggil oleh orang yang sudah sangat kuanggap adikku. "mas..mas!... mas... mas!, aku berhenti sejenak. " Ada apa? Kataku. Dipanggil Bos mas!" ada apa kataku!" gak tahu!" jawab. "pokoknya pyan disuruh kesana!" " ya Alloooooh ada pa lagi ini?". kegelisahan hatiku belum terobati kini tambah gelisah lagi. Lemaaaaas rasanya, entah ada apa ini. "Asslamualaikum!", "waa-laikum salam... masuk, silahkan duduk!" sembari belum duduk sempurna, " mulai hari ini kamu tidak usah beraktivitas, segala yang menjadi kewenanganmu, nggak boleh dilakukan, hentikan kegiatan yang menggerakkan orang banyak... intinya kamu hanya diberi kewenangan untuk diam". Kata Bos ku sambil marah... " sudah itu saja yang saya sampekan" tegasnya dengan nada marah. Kutinggalkan ruangan dengan hati sangat dongkol, aku masih belum mengerti, kenapa ada keputusan ini?. Kaget, tertegun, bingung, galau... GJ... entah apalagi yang berkecamuk dalam hati dan pikiran ini. Tak terasa aku menjadi cengeng." Kenapa ya sejauh ini?... padahal aku masih dalam perbaikan, memeperbaiki diri semenjak aku diingatkan. Kenapa sejauh ini? Sepertinya nyali ini sudah habis rasanya, kakiku gemetar, tangan sudah hampir tidak dapat difungsikan..." ada apa ini?" "bukankah aku masih dalam perbaikan. Kenapa aku harus menjadi diam 100% kenapa ... mungkin hampir saja aku ti-

dak boleh melaksanakan kewajibanku... entahlah". Esoknya aku masih gak punya nyali, keder bener aku untuk berangkat kerja. Entahlah....

"Om!" panggilku pada orang yang udah menjadi adikku.. kenapa sih kok begini... kok sampe aku gak boleh bergerak sama sekali, ada apa ini... dia sebenarnya gak berani njawab tapi karena kudesak terus akhirnya mengaku. Bahwa ada gambar yang mengharuskan aku mnerima semua itu... "gambar! Kataku heran. Dari mana gambarku. Gambar yang mana? Kataku. Gambar itu melukiskan penampilan pyan yang mengharuskan untuk meletakkan semua kegiatan ini. " yaAllaaah... gambar yang mana? "Gambar pribadi mas!" setelah aku diberi gambaran yang mana gambar itu baru aku mengerti. " ya Allaaaaah.... kenapa gambar itu bisa ada ditanganya dan beredar.. itu gambar lama sebelum semua jadi ramai dan terbuka begini... ya Allaaaaah" gumamku. Selidik punya selidik bahwa gambar itu diambil dari notbookku sewaktu kuletakkan di dekan printer umum di ruang kerjaku hari itu hanya ada dua orang.. setelah aku tanya kesana kemari. Gak ada yang tahu... hingga akhirnya aku hanya diberi inisial E, I atau B. Jelaslah bagiku semua siapa yang menyamaikan gambar pribadiku hingga sampe kesemua orang, hingga akhirnya aku gak boleh bergerak sedikitpun. Hari itu sepertinya udah kiamat bagiku. Kenapa sampai kemasalah pribadi, hingga menghalalkan barang-barang pribadiku seperti diobok-obok tanpa rasa hormat sedikitpun. Tetesan air mata hingga sampai dirumah tak pernah berhenti. Tega benar si E, I atau B itu terhadapku hingga harus mengobok-obok barang pribadiku. Entah kerasukan apa

aku hingga doaku untuk mereka sangat tidak manusia. Aku merasa terdholimi, doaku sendainya dikabulkan hidupnya bakal menderita hingga keturunannya sampai hari kiamat. Entahlah sakiiiiit rasanya saat itu. Aku kurang bisa mengendalikan hatiku semua nampak buram...aku dengar orang yang paling getol menghinaku saat rapat tentangku adalah orang yang paling sering melakukan hal-hal yang mestinya dia juga tidak boleh bergerak seperti aku, namun dia lakukan ditempo dulu. Hanya saja kesalahnya sudah terlampaui semacam terhapus dari memorinya hingga ada orang lain salah, luar biasa memfonishnya. Satunya lagi pernah melakukan hal yang sama saat bekerja ditempat yang lain hingga kasalahannya terdengar keseluruh antero nusa madrasah seperti kondisiku. Kesempatanku untuk memperbaiki diri yang sudah kulakukan selama 3 minggu ini menjadi tidak ternilai, hanya karena getolnya dua orang yang penuh sesak dengan keinginannya, dengan tidak mempertimbangkan apapun yang pernah dan sedang aku lakukan harus ada funish yang aku terima, tidak peduli masa perbaikan yang sudah dilakukan.

Beberapa hari kemudian sangsi benar-benar aku terima, aku harus keluar dengan tangan kosong. Artinya aku dipecat dari tempat kerjaku. Masyaallaaaaah. Mau ditaruh mana mukaku, "sungguh tega teman-temanku tadi. Sungguh biadab teman-temanku tadi. Ya Allaaaaah". Aku seperti bermimpi, kesabaranku teruji betul hari ini. Tetesan air mataku menunjukkan kecengengan yang tiada tara Bapak ibu maafkan aku selama ini aku belum bisa membuatku bahagia... ya Allaaaaah... (to be continu)